

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional bertujuan: “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 3). Pasal 37 Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS yang merupakan ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya, yang dimaksud untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Permendiknas No. 20 Tahun 2006) dikemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan sosiologi, ekonomi, sejarah dan geografi. Pembahasan tentang pendidikan IPS tidak bisa dilepaskan dari interaksi fungsional perkembangan masyarakat Indonesia dengan sistem dan praktis pendidikannya. Proses pembelajaran pendidikan IPS di jenjang persekolahan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah, perlu

adanyapembaruan yang serius, karena pada kenyataannya selama ini masih banyak model pembelajaran yang bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam pembelajaran jauh dari model pembelajaran yang modern sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi lingkungan sekitar dimana siswa berada.

Pembahasan tentang pendidikan IPS tidak bisa dilepaskan dari interaksi fungsional perkembangan masyarakatIndonesia dengan sistem dan praktis pendidikannya,Winataputra (2009:1.22). IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Susanto, 2014:6). Pembelajaran IPS sampai saat ini pada umumnya masih bersifat (hafalan), kurang menantang kegairahan belajar, kurang mengembangkan kegiatan pada siswa, kurang mengembangkan daya kritis siswa, serta tidak aplikatif di dalam kehidupan siswa sehari-hari (kontekstual). Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1) penggunaan sumber belajar yang tidak efektif; 2) materi pendidikan IPS hanya dikembangkan atas acuan apa yang terdapat di dalam buku teks; 3) kurangnya pemanfaatan lingkungan sekitar anak dan pengalaman keseharian siswa (kontekstualisasi) dalam proses pembelajaran; serta 4) penggunaan metode atau model mengajar yang kurang mengarah kepada berfikir kreatif dan inovatif.

Proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPS. Masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi guru. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan siswa belum dijadikan subjek belajar. Pembelajaran cenderung lebih banyak menempatkan siswa pada aktivitas mencatat, mendengar, atau menjawab pertanyaan guru. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi siswa dalam pembelajaran saat ini, khususnya pada mata pelajaran IPS adalah dengan metode pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SDN Karangasem 1 Sayung Demak khususnya dengan guru kelas IV diketahui bahwa pembelajaran IPS yang dilakukan lebih terpusat pada guru, sementara siswa cenderung kurang aktif. Sebagian besar siswa seringkali masih mengalami kesulitan dan belum faham tentang apa yang dijelaskan oleh guru. Sebagian siswa jika diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan benar, itupun siswa-siswi yang memang tergolong lebih pandai dari siswa-siswi yang lain di kelasnya. Selain itu, banyak juga siswa ketika guru menjelaskan materi yang baru, terkadang mereka lupa akan inti dari pokok bahasan yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan

sebelumnya. Hal ini menyebabkan sebagian siswa-siswi tidak jujur dalam menyelesaikan tugasnya dan cenderung memilih untuk menyontek pekerjaan temannya. Sehingga metode pembelajaran yang diterapkan guru belum mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir rasional.

Pada pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 mata pelajaran IPS diperoleh hasil belajar dengan KKM 70, kelas IV hanya 15 siswa 37,5% dari 40 siswa yang tuntas. Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan data diatas diperoleh ketuntasan yang masih jauh dari ketuntasan belajar adalah kelas IV yaitu hanya 37,5%. Siswa dikatakan tuntas apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yaitu 40 orang yang telah memenuhi KKM 70 yang ditetapkan oleh sekolah.

Dari permasalahan tersebut, upaya yang dilakukan peneliti antara lain dengan membangun pembelajaran yang lebih bermakna dan inovatif. Trianto (2014:30) teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka. Hal ini dibutuhkan untuk pengajaran IPS sebagai suatu pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain (Trianto,

2014:111). Salah satu model pembelajaran kooperatif inovatif yakni pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. *Scramble* merupakan sebuah pembelajaran yang dapat dilakukan oleh 2 atau 4 orang dalam satu kelompok, dalam permainan tersebut para pemainnya harus menyusun kembali kata-kata dari huruf-huruf, kalimat dari kata-kata, dan wacana dari potongan kalimat-kalimat yang susunannya telah diacak terlebih dahulu.

Scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang tersedia, Shoimin (2014:166). Dengan cara penerapan model pembelajaran *scramble* sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS. Model Pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang kooperatif dan membuat siswa aktif dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Melalui cara ini interaksi guru dan siswa berlangsung dengan baik dalam suasana yang menyenangkan dan tidak monoton untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, efektif dan optimal.

Pemilihan model pembelajaran dapat menentukan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang membuat siswa aktif bekerja sama baik secara emosional maupun sosial tanpa ada perbedaan kemauan antar siswa dan menanggapi berbagai permasalahan hendaknya terus dikembangkan dan diarahkan oleh guru sedemikian rupa, sehingga presentase ketuntasan belajar siswa dapat meningkat serta melalui model pembelajaran *scramble* ini dapat meningkatkan

kejujuran. Dengan model pembelajaran *scramble* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap jujur siswa di SDN Karangasem 01.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Peningkatan Kejujuran dan Prestasi Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi Melalui Model Pembelajaran *Scramble* di Kelas IV SDN Karangasem 01.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Apakah kejujuran siswa kelas IV SDN Karangasem 01 dapat meningkat melalui model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran IPS?
2. Apakah prestasi belajar siswa kelas IV SDN Karangasem 01 dapat meningkat melalui model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan.

1. Meningkatkan kejujuran siswa kelas IV SDN Karangasem 1 melalui model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran IPS.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Karangasem 1 melalui model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu.

1. Manfaat teoritis

- a) Menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran IPS.
- b) Meningkatkan kejujuran dan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *scramble*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* ini akan memberikan manfaat yaitu.

a) Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran IPS.
- 2) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

b) Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kejujuran siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c) Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal tentang cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif dalam belajar.

- 2) Memberikan pengalaman yang berharga mengenai cara mengajar yang kompetitif dan lebih bermakna.
- d) Bagi Sekolah
- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
 - 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.